

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI IMPLEMENTASI TIPE CARD SORT DI KELAS V

IMPROVING THE SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH CARD SORT TYPE AT 5th GRADE STUDENTS

Oleh: Evy Astuti, Universitas Negeri Yogyakarta
(Evyastuti10@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui implementasi tipe *card sort* di kelas V. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri dari 25 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus II terdiri dari dua pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Tancep 1 setelah menggunakan *active learning* tipe *card sort*. Peningkatan persentase hasil belajar kognitif siswa dari kegiatan pra siklus dan setiap siklus, yaitu pada pra siklus sebesar 52%, pada siklus I meningkat menjadi 76%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Hasil belajar afektif juga menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu 68% kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 88% yang mendapatkan nilai >2,50 dengan rincian 72% kategori baik dan 16% kategori sangat baik.

Kata kunci : Hasil Belajar, *Card Sort*, IPA

Abstract

This research aims to improve the science learning achievement through Card Sort type at 5th grade students. The kind of this research was classroom action research. The subjects of this research were the students of grade 5th which consists of 25 students. The model of classroom action research used Kemmis and Mc Taggart's spiral model which consist of planning, action, observation, and reflection. This research was conducted in two cycles. Every cycle consists of two classroom meeting. Data collection techniques used test, observation, and documentation. The result of the research shows that the Card Sort implementation can improve the science learning achievement at 5th grade students in SD Tancep 1. The student's cognitive study result from 52% in preaction to 76% in cycle I and 100% in cycle II. The student's affective study result is increase from 68% in cycle

I to 88% in cycle II in good category. This affective study result had value >2,50 with details of 72% good category and 16% very good category.

Keywords: *Learning achievement, Card Sort, Science*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk

mengantarkan siswa dalam perubahan tingkah laku baik secara moral maupun intelektual. Supaya mencapai proses ini dibutuhkan sebuah tindakan yaitu berupa kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran ialah serangkaian kegiatan guru dan siswa yang menyebabkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru perlu pandai memilih metode dan media yang sesuai dengan peserta didik supaya

materi dapat tersampaikan ke peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik harus memperhatikan metode yang tepat bagi peserta didiknya. Pemilihan metode yang salah dapat menyebabkan anak kurang aktif di pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Tancep 1 penyampaian materi IPA menggunakan metode yang kurang tepat, akibatnya sebagian siswa tidak fokus terhadap pembelajaran dan cenderung bermain dengan teman sebangkunya. Pembelajaran IPA perlu menggunakan atau menerapkan metode tertentu untuk menyampaikannya, karena IPA berkaitan dengan alam dan lingkungan siswa. menurut Samatowa (2006:2) IPA merupakan hal yang berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam *science* artinya ilmu pengetahuan. IPA membahastentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan manusia. Sehingga dalam membelajarkan IPA memerlukan metode yang harus sesuai.

Dampak lain yang akan terjadi jika salah penggunaan metode dan media yaitu tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ketidak tercapainya tujuan pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan observasi di kelas V SD Negeri Tancep 1 pada tanggal 12 November 2016 didapat bahwa hasil ulangan tengah semester satu tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPA menyajikan data bahwa ada 12 dari 25 siswa yang tidak memenuhi batas KKM. Selain itu sikap

beberapa siswa yang bermain dengan teman sebangkunya pada saat pembelajaran berlangsung dan sikap kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi ajar. Melihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan rendahnya penguasaan materi IPA. Hasil belajar sebagai tolak ukur siswa dalam menguasai materi.

Hasil belajar menjadi tolak ukur bagi guru untuk melakukan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, guru seharusnya menerapkan metode yang tepat bagi siswa. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan, salah satunya yaitu *active learning* yang sering disebut dengan pembelajaran aktif.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2014:12) pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Terdapat berbagai macam tipe dalam *active learning* atau pembelajaran aktif salah satunya yaitu *card sort*. Metode *active learning* tipe *card sort* adalah metode yang membawa siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan cara mensortir kartu. Metode *card sort* memiliki beberapa keunggulan yaitu guru mudah menguasai kelas, mudah untuk dilakukan, mudah dalam mengorganisasi kelas, dapat diikuti siswa dalam jumlah banyak, siswa mudah paham dengan materi yang diajarkan daripada dengan menggunakan metode ceramah, siswa lebih antusias dalam pembelajaran, dan siswa mudah bersosialisasi dengan teman (Khotimah, 2014: 26-27). Metode *active learning* tipe *card sort* memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman, praktis, dan konkret dengan cara melakukan kegiatan mengumpulkan informasi

dengan menggunakan media kartu. Silberman (2016: 169) menguraikan tentang pemilihan kartu merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Metode *active learning* tipe *card sort* ini diharapkan mampu menyampaikan materi IPA sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Bedasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik memilih judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui *Active Learning* Tipe *Card Sort* di kelas V". Diharapkan dari judul tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas. PTK kolaboratif yang digunakan oleh peneliti maksudnya bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan bekerjasama dengan peneliti yang bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas yaitu terkait tentang hasil belajar siswa kelas V.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari-Maret 2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Tancep 1. Alasan pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah: (a) sekolah tersebut belum pernah dijadikan objek penelitian yang sejenis sehingga dari kemungkinan penelitian ulang, (b) hasil belajar IPA kelas 5 yang masih kurang.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VSD Negeri Tancep 1, Kecamatan Ngawen,

Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Prosedur

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Penyusunan rencana merupakan tindakan dalam merencanakan pembelajaran menggunakan *card sort*. Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah yang ada di lapangan yaitu hasil belajar IPA yang masih rendah, kemudian merencanakan langkah-langkah pembelajaran mulai dari siklus I sampai dengan siklus II, merancang instrumen penelitian yaitu berupa lembar observasi dan instrumen tes membaca pemahaman, dan mempersiapkan *card sort* atau kartu sortir yang akan digunakan.

b. Tindakan

Dalam meningkatkan hasil belajar IPA, tindakan yang dilakukan yaitu pembelajaran menggunakan *active learning* tipe *card sort* dari variasi Silberman yang sudah dipersiapkan dalam perencanaan, penerapan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran yang sudah dibuat, dan mengamati proses pembelajaran.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yaitu selama proses pembelajaran menggunakan *active learning* tipe *card sort*. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dengan tujuan untuk melihat hasil atau dampak dari proses pembelajaran menggunakan *active learning* tipe *card sort*.

d. Refleksi

Refleksi adalah tahap untuk mengukur kesesuaian antara pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dengan perencanaan. Peneliti dan guru melakukan refleksi kepada siswa untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan atau terjadi penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan tindakan yang telah dilakukan.

Refleksi bertujuan untuk menganalisis pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Apabila terjadi penyimpangan dan belum merujuk ke arah perbaikan, maka akan di evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan guna menyempurnakan pada siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang digunakan untuk menguji tingkat hasil belajar aspek kognitif, pedoman observasi yang terdiri dari lembar observasi aspek afektif siswa dan lembar observasi aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung, dan dokumentasi berupa foto dan rekaman saat siswa membaca.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif diperoleh dari hasil perhitungan lembar observasi yang dilakukan dan diwujudkan menjadi angka-angka sederhana. Analisis secara kualitatif

dilakukan sejak awal sampai akhir pengumpulan data. Data yang terbentuk kata-kata atau kalimat dari hasil observasi diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna.

1. Analisis data observasi

Menurut Widoyoko (2016: 191) penilaian ranah afektif menggunakan *check list* dihitung dengan cara berikut ini :

a. Menghitung jumlah skor tertinggi ideal

$\text{Jumlah skor tertinggi ideal} = \text{jumlah pernyataan} \times 2$
--

b. Menghitung skor akhir siswa

$$SA = \frac{PS}{ST} \times SP$$

Keterangan :

SA = skor akhir peserta didik PS = perolehan skor

ST = skor tertinggi

SP = skala penilaian (perhitungan menggunakan skala 4)

c. Menentukan klasifikasi hasil penilaian
 Klasifikasi hasil penilaian menggunakan skala 4, artinya hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi 4, diantaranya adalah

Skor Akhir	Klasifikasi
>3,25 – 4,00	Sangat Baik (SB)
>2,50 – 3,25	Baik (B)
>1,75 – 2, 50	Cukup (C)
1,00 – 1,75	Kurang (K)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri tancep 1 ditemukan bahwa beberapa siswa tidak fokus terhadap materi pembelajaran. Siswa melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran. Selain itu peneliti memperoleh data nilai untuk mata pelajaran IPA, dengan data sebagai berikut :

Tabel 1.Data Ulangan Tengah Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017

		Lulus KKM	Belum Lulus KKM
Jumlah Siswa	25	13	12
Jumlah Nilai	1627		
Nilai Tertinggi	90		
Nilai Terendah	40		
Rata-Rata	65,08		
Persentase Lulus KKM		52%	48%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang belum lulus KKM (KKM IPA SD Negeri Tancep 1 67) yaitu 12 siswa (48%) dan yang sudah lulus KKM yaitu 13 siswa (52%). Nilai tertinggi siswa yaitu 90. Nilai terendah siswa yaitu 40 dan rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu 65,08. Dari data tersebut menunjukkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Tancep 1 masih kurang.

Bedasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 dengan dua kali pertemuan,berikut adalah penyajian data hasil belajar siswa.

Tabel 2.Data Hasil Evaluasi Siklus I

		Lulus KKM	Belum Lulus KKM
Jumlah Siswa	25	19	6
Jumlah Nilai	1760		
Nilai Tertinggi	90		
Nilai Terendah	55		

2. Analisis data tes hasil belajar

Sudijono (2010: 81) mengemukakan bahwa untuk mencari skor rata-rata dapat menggunakan rumus di bawah ini :

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M_x = mean yang dicari

$\sum X$ = jumlah dari skor-skor (nilai) yang ada

N = banyaknya skor-skor itu sendiri

Apabila skor rata-rata siswa sudah diketahui, dapat dilakukan perhitungan persentase.

Perhitungan persentase dihitung dengan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi

P = angka persentase

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa aspek kognitif ditandai jika 100% dari jumlah siswa telah mencapai KKM. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari SD Negeri Tancep 1 pada mata pelajaran IPA yaitu 67.
2. Indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa aspek afektif dengan $\geq 80\%$ dari jumlah siswa mendapatkan nilai ($> 2,50$) dan masuk dalam kategori baik maupun sangat baik.

Rata-Rata	70,4		
Persentase Lulus KKM		76%	24%

Bedasarkan tabel diatas, nilai tertinggi siswa yaitu 90 sedangkan nilai terendah siswa yaitu 55. Rata-rata nilai yaitu 70,4 Siswa yang lulus KKM yaitu 19 siswa (76%) dan siswa yang belum lulus KKM yaitu 6 siswa (24%).

Dari hasil tes yang telah dilaksanakan pada siklus 1 menunjukkan hasil selama siklus 1 pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *card sort* mengalami peningkatan. Perbandingan hasil belajar IPA pra tindakan dengan siklus 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus (UTS) dan Siklus 1

Jumlah Siswa	Pra Siklus				Siklus 1			
	L	%	BL	%	L	%	BL	%
25	13	52	12	48	19	76	6	24
Rata-Rata	65,08				70,4			
Nilai Tertinggi	90				90			
Nilai Terendah	40				55			

Keterangan : L= Lulus KKM, BL= Belum Lulus KKM

Bedasarkan tabel di atas perbandingan hasil belajar IPA pada pra siklus terdapat 13 siswa (52%) lulus KKM dan 12 siswa (48%) belum lulus KKM. Sedangkan hasil belajar pada siklus 1 terdapat 19 siswa (76%) yang lulus KKM dan 6 siswa (24%) yang belum lulus KKM.

Pada siklus I dilakukan pula pengamatan tentang hasil belajar aspek afektif siswa.

pengamatan dilakukan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua di siklus I. Berikut adalah tabel kategori skor akhir yang diperoleh pada siklus I.

Tabel 4. Kategori Skor Akhir Siklus I

No	Skor Akhir	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	>3,25-4,00	Sangat Baik (SB)	-	-
2	>2,50-3,25	Baik (B)	17	68%
3	>1,75-2,50	Cukup (C)	8	32%
4	1,00-1,75	Kurang (K)	-	-

Bedasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan skor akhir pada aspek afektif antara >2,50-3,25 (Baik) adalah 17 siswa (68%), skor akhir antara >1,75-2,50 (Cukup) adalah 8 siswa (32%), dan tidak ada siswa yang mendapatkan skor antara 1,00-1,75 (Kurang) dan skor >3,25-4,00 (Sangat Baik).

Perencanaan tindakan siklus II dibuat berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus I. pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Berikut adalah penyajian data hasil belajar siswa .

Tabel 5. Data Evaluasi Siklus II

		Lulus KKM	Belum Lulus KKM
Jumlah Siswa	25	25	0
Jumlah Nilai	1995		
Nilai Tertinggi	90		
Nilai Terendah	70		
Rata-Rata	79,8		
Persentase Lulus KKM		100%	0%

Bedasarkan tabel diatas, nilai tertinggi siswa yaitu 90 sedangkan nilai terendah siswa yaitu 70. Rata-rata nilai yaitu 79,8 Siswa yang lulus KKM yaitu 25 siswa (100%) dan tidak ada siswa yang belum lulus KKM.

Dari hasil tes yang telah dilaksanakan pada siklus 2 menunjukkan hasil selama siklus 2 pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *card sort* mengalami peningkatan. Perbandingan hasil belajar IPA pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus (UTS), Siklus I dan Siklus II

Jumlah Siswa	Pra Siklus				Siklus I				Siklus II			
	L	%	B L	%	L	%	B L	%	L	%	B L	%
25	13	52	12	48	19	76	6	24	25	100	0	0
Rata-Rata	65,08				70,4				79,8			
Nilai Tertinggi	90				90				90			
Nilai Terendah	40				55				70			

Keterangan : L= Lulus KKM, BL= Belum Lulus KKM

Bedasarkan tabel di atas perbandingan hasil belajar IPA pada pra siklus terdapat 13 siswa (52%) lulus KKM dan 12 siswa (48%) belum lulus KKM. Hasil belajar pada siklus I terdapat 19 siswa (76%) yang lulus KKM dan 6 siswa (24%) yang belum lulus KKM.Sedangkan hasil belajar pada siklus II yaitu semua siswa lulus KKM (100%). Peningkatan hasil belajar IPA pada pra siklus dengan siklus I sebanyak 5,32 (dengan rata-rata nilai pada pra siklus sebesar 65,08 sedangkan pada siklus I sebesar 70,4). Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I dan siklus II sebesar 9,4 (dengan

peningkatan Hasil Belajar (Evy Astuti) 1.327 rata-rata nilai pada siklus I sebesar 70,4 sedangkan pada siklus II sebesar 79,8). Sementara peningkatan hasil belajar IPA pada materi macam-macam jenis batuan dan pelapukan yaitu 14,72 (dengan rata-rata nilai pada pra siklus sebesar 65,08 sedangkan pada siklus II sebesar 79,8). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA materi macam-macam jenis batuan dan pelapukan pada standar kompetensi memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam mengalami peningkatan.

Pada siklus II dilakukan pula pengamatan tentang hasil belajar aspek afektif siswa. pengamatan dilakukan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua di siklus II.Berikut adalah tabel kategori skor akhir yang didapat pada siklus II.

Tabel 7. Kategori Skor Akhir Siklus II

No	Skor Akhir	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	>3,25-4,00	Sangat Baik (SB)	4	16%
2	>2,50-3,25	Baik (B)	18	72%
3	>1,75-2,50	Cukup (C)	3	12%
4	1,00-1,75	Kurang (K)	-	-

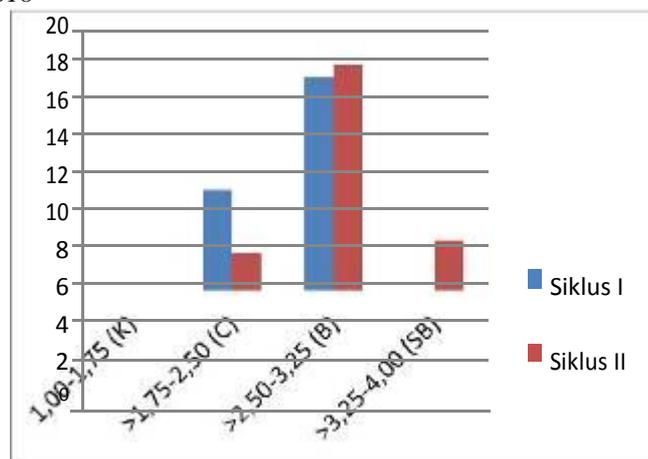
Bedasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan skor akhir pada aspek afektif antara >3,25-4,00 (Sangat Baik) adalah 4 siswa (16%), skor akhir antara >2,50-3,25 (Baik) adalah 18 siswa (72%), skor akhir antara >1,75-2,50 (Cukup) adalah 3 siswa (12%), dan tidak ada siswa yang

Berikut adalah tabel perbandingan hasil belajar siswa aspek afektif pada siklus I dan siklus II:

Tabel 8. Perbandingan Aspek Afektif Siklus I dan Siklus II

No	Skor Akhir	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	>3,25-4,00	Sangat Baik (SB)	-	-	4	16%
2	>2,50-3,25	Baik (B)	17	68%	18	72%
3	>1,75-2,50	Cukup (C)	8	32%	3	12%
4	1,00-1,75	Kurang (K)	-	-	-	-

Bedasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan skor akhir pada aspek afektif antara >3,25-4,00 (Sangat Baik) adalah 4 siswa (16%) pada siklus II dan tidak ada pada siklus I, skor akhir antara >2,50-3,25 (Baik) adalah 17 siswa (68%) pada siklus I dan 18 siswa (72%) pada siklus II, skor akhir antara >1,75-2,50 (Cukup) adalah 8 siswa (32%) pada siklus I dan 3 siswa (12%) pada siklus II, dan tidak ada siswa yang mendapatkan skor antara 1,00-1,75 (Kurang) baik siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil belajar siswa aspek afektif pada siklus I dan siklus II dapat disajikan grafik perbandingan sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus I dan II

Bedasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa interval skor 1,00-1,75 (Kurang) frekuensi 0 (tidak ada) pada siklus I maupun siklus II. Interval skor >1,75-2,50 (Cukup) frekuensi 8 pada siklus I sedangkan frekuensi 3 pada siklus II. Interval skor >2,50-3,25 (Baik) frekuensi 17 pada siklus I dan frekuensi 18 pada siklus II. Interval >3,25-4,00 frekuensi 0 (tidak ada) pada siklus I sedangkan frekuensi 4 pada siklus II. Dapat disimpulkan hasil belajar siswa aspek afektif pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode *card sort* dapat meningkat.

Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Tancep 1 bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui *active learning* tipe *card sort*. Pada tahap pra siklus peneliti melakukan pengamatan dan mendapatkan data hasil belajar IPA di kelas V. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas V SD Negeri Tancep 1 yang lulus KKM yaitu 13 siswa (52%) dan yang belum lulus KKM yaitu 12 siswa (48%). Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa masih tergolong kurang.

Bedasarkan kegiatan observasi yang di

lakukan sebelum tindakan peneliti memperoleh data bahwa hasil belajar yang rendah dikarenakan guru menggunakan metode yang dominan ceramah, sehingga siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran seperti ini, siswa berperan sebagai pendengar saat guru menjelaskan tentang materi dan menghafal materi. Proses pembelajaran sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberman (2016: 27) untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan metode yang tepat untuk membelajarkan suatu materi kepada siswa. Karena dengan penggunaan metode yang tepat akan mendekatkan siswa dengan apa yang mereka pelajari. Menurut Silberman (2016: 27) belajar juga memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan dan hafalan.

Penelitian di SD Negeri Tancep 1 ini dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan yang setiap pertemuannya menggunakan pembelajaran *active learning* tipe *card sort*. Kegiatan pembelajaran diawali dengan membuat tiga kelompok dengan cara berhitung 1-3. Kemudian setiap kelompok diberi satu set kartu sortir dan LKS oleh guru. Sebelumnya kartu sortir sudah dikocok oleh guru terlebih dahulu supaya kategori yang cocok tidak jelas dimana letaknya. Kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu siswa secara berkelompok memilah-milah kartu sortir menjadi sejumlah kategori yang telah ditentukan.

Pada langkah memilah-milah dan

mendiskusikan kartu siswa belajar untuk kerjasama dalam kelompok. Siswa saling bertanya pendapat, memperhatikan pendapat dari teman, mengkonfirmasi kartu yang telah dipilih kepada teman. Sejalan dengan pendapat Silberman (2016: 169) pemilihan kartu merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Untuk dapat memilih kartu dengan tepat siswa harus membaca kartu dengan seksama sehingga menumbuhkan konsep baru tentang materi yang dipelajari. Pada tahap terakhir yaitu setiap kelompok melakukan presentasi tentang hasil diskusinya di depan kelas.

Penelitian tindakan kelas menerapkan *active learning* tipe *card sort* menunjukkan hasil belajar pada aspek kognitif dan afektif mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang didapat hasil belajar IPA aspek kognitif meningkat dari pra siklus terdapat 13 siswa (52%) lulus KKM menjadi 19 siswa (76%) yang lulus KKM di siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 25 siswa (100%) yang lulus KKM pada siklus II.

Sedangkan hasil belajar IPA aspek afektif menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya siswa yang mendapatkan skor akhir pada aspek afektif antara >3,25-4,00 (Sangat Baik) adalah 4 siswa (16%) di siklus II sedangkan pada siklus I tidak ada, skor akhir antara >2,50-3,25 (Baik) adalah 17 siswa (68%) di siklus I dan di siklus II meningkat menjadi 18 siswa (72%), skor akhir antara >1,75-2,50 (Cukup) adalah 8 siswa (32%) di siklus I dan pada siklus II menjadi 3 orang (12%), dan tidak ada siswa yang mendapatkan skor antara 1,00-1,75 (Kurang) baik siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil

observasi dan hasil evaluasi pada pembelajaran IPA yang sudah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA melalui *active learning* tipe *card sort* di kelas V SDNegeri Tancep 1 dapat meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi *active learning* tipe *card sort* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dan afektif pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Tancep 1 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul. Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan II sesuai tahapan variasi Silberman. Proses pembelajaran pada siklus II terdapat beberapa perbaikan bedasarkan hasil refleksi pada siklus I yaitu mengubah cara pembagian kelompok dengan kertas berwarna, pemberian kartu sortir dan LKS, pemilahan dan pengelompokan kartu ke sejumlah kategori dengan pengawasan dan bimbingan yang lebih dari guru agar pembagian kerja dalam kelompok dapat merata dan membacakan presentasi dengan menempelkan hasil kerja di depan kelas.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari pelaksanaan siklus I dan siklus II. Persentase yang mencapai KKM pada pra siklus yaitu 52% meningkat di siklus I menjadi 76%. Pada siklus II semakin meningkat persentase yang mencapai KKM yaitu 100% . Hasil belajar siswa ranah afektif siklus I terdapat 68% mendapat nilai (>2,50-3,25) kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 88% yang mendapatkan nilai >2,50 dengan rincian 72% mendapat nilai (>2,50-

3,25) kategori baik dan 16% mendapat nilai (>3,25-4,00) kategori sangat baik. Data tersebut telah menjawab indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$ mendapatkan skor akhir (>2,50).

Saran

1. Guru hendaknya menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan salah satunya yaitu *active learning* tipe *cardsort* agar siswa dapat lebih paham dengan materi yang siswa pelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Siswa hendaknya lebih fokus lagi dalam kegiatan pembelajaran dan lebih aktif lagi supaya hasil belajar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Widoyoko, E. P. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah, N. K. (2014). *Pengaruh Implementasi Metode Card Sort Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII di MTs Darussalam Gadangan Sukodadi Lamongan*. Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silberman, M. (2016). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Penerjemah: Raisul Muttaqien Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Warsono & Hariyanto.(2014). *Pembelajaran Aktif
Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.